

## EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KONTEKTUAL DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN JAMAK ANAK USIA DINI

Sariana Marbun<sup>1</sup>, Feny Husna Handayani<sup>2</sup>, Jasper Simanjuntak<sup>3</sup>

Surel: sariannamarbun@gmail.com

### ABSTRACT

*This type of research is Research and Development (R&D), which was conducted at two PAUD (kindergarten) institutions in the city of Medan. Trial 1 was conducted on 5 children, the results of 60% of children who have Intelligence Developed in Accordance with Expectations (BSH) increased to 80%. Likewise, what was done in the pilot phase 2 model of 15 children, out of 46% of children who had the Intelligence Developed in Accordance with Expectations (BSH) increased to 80%. The results of this study concluded that contextual learning is effective in increasing the plural intelligence of early childhood / kindergarten.*

**Keywords:** *Contextual, Multiple Intelligences*

### ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Pengembangan (R&D), yang dilakukan pada dua lembaga PAUD (Taman Kanak-kanak) di Kota Medan. Uji coba 1 dilakukan pada 5 orang anak memperoleh hasil dari 60% anak yang memiliki kecerdasan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat menjadi 80%. Demikian juga yang dilakukan pada uji coba model tahap 2 pada 15 orang anak, dari 46% anak yang memiliki kecerdasan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat menjadi 80%. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan kecerdasan jamak anak usia dini/TK.

**Kata Kunci:** Kontekstual, Kecerdasan Jamak

### PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan sangat mengutamakan pencapaian hasil belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada setiap mata pelajaran, guru kurang memperhatikan kecerdasan lain atau bakat khusus yang dimiliki peserta didik yang seharusnya dikembangkan sehingga memungkinkan ketercapaian hasil

belajar yang lebih optimal. Keberhasilan akademis saja bukanlah suatu indikator yang baik dari keberhasilan seseorang dalam hidup, dan untuk mengantarkan anak pada keberhasilan dalam hidup dan dipersiapkan untuk menghadapi masa depan pendidikan seharusnya dapat mengembangkan tingkat kecerdasan anak dalam berbagai aspek. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa berkembang atau tidaknya kecerdasan jamak individu yang sedang dalam proses pendidikan sangat besar dipengaruhi oleh factor kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Pengembangan kecerdasan jamak seseorang sudah dapat dimulai sejak anak berada pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pentingnya anak dididik sejak usia dini karena pada masa ini seluruh aspek perkembangan anak (kognitif, sosio-emosional, bahasa, nilai dan moral, fisik-motorik) mengalami pertumbuhan perkembangan yang sangat pesat. Seiring dengan pengembangan seluruh aspek perkembangan anak, ternyata pada diri setiap anak ada kecerdasan lain (kecerdasan jamak) yang sudah mulai ditunjukkan anak terutama ketika anak sudah berumur 4-6 tahun, sehingga pemberian stimulus, pembinaan mental, moral, dan spritual yang tepat serta pemberian makanan yang sehat dan bergizi pada anak akan menjadi peletak dasar bagi anak dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangannya dimasa yang akan datang.

Sesuai dengan prinsip belajar seraya bermain pada anak TK, berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam upaya

menstimulasi perkembangan anak khususnya dalam mengembangkan kecerdasan jamak anak. Salah satu model pembelajaran yang disarankan untuk menstimulasi kecerdasan jamak anak adalah Pembelajaran Kontektual. Sanjaya (2012: 255) mengemukakan “Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi atau pembelajaran yang diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung”. Pembelajaran Kontektual mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik terlibat dalam kegiatan yang bermakna. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat disarankan untuk dilakukan guru sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan untuk saat ini sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran yang disarankan pada Kurikulum 2013 PAUD yaitu Pendekatan Saintifik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru PAUD/TK di Kota Medan dan beberapa daerah di Sumatera Utara, menyimpulkan bahwa pada umumnya guru TK kurang paham terhadap konsep dan penerapan model pembelajaran kontekstual, apalagi jika dikaitkan dengan pengembangan kecerdasan jamak anak. Pembelajaran di PAUD/TK

cenderung menggunakan, tanya jawab, bercakap-cakap dan penugasan dengan mengerjakan lembar kerja anak. Tujuan utama pembelajaran di PAUD anak bisa membaca, menulis dan berhitung sesuai dengan tingkat usia anak, dan hal ini karena sekolah menyahtui permintaan orangtua yaitu, setelah anak selesai harus bisa lancar dalam membaca, menulis dan berhitung. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan masukan bagi guru PAUD/TK untuk melakukan inovasi pembelajaran dan berupaya untuk mengembangkan kecerdasan jamak anak sehingga anak dapat mengembangkan dirinya ketika berada di Sekolah Dasar. Demikian juga bagi guru SD, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mengembangkan kecerdasan jamak anak dalam pembelajaran sejalan dengan pengembangan aspek perkembangan lain.

Beberapa pendapat yang mengemukakan tentang kecerdasan menyimpulkan bahwa “kecerdasan merupakan kemampuan melakukan sesuatu yang bermanfaat dalam masyarakat dilingkungan sekitar (Sampels, 2022: 144). Sedangkan Gottfredson (dalam Elliot, dkk, 2000) mengemukakan bahwa “kecerdasan merupakan kemampuan mental yang bersifat umum, dan diantaranya sebagai kemampuan untuk menelaah, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, mengemukakan ide-ide, belajar cepat dan belajar dari pengalaman”. Dari beberapa

pendapat diatas menegaskan bahwa kecerdasan sebagai suatu kemampuan. Kemampuan merupakan suatu daya atau kekuatan sebagai hasil belajar yang dapat diketahui. Kemampuan tersebut berfungsi untuk menelaah, merencanakan, memecahkan masalah, berfikir abstrak, mengemukakan ide-ide yang kesemuanya itu adalah melalui proses belajar. Gardner (1999) berkeyakinan bahwa “semua manusia memiliki bukan hanya satu kecerdasan (intelegensi) melainkan group abilities.

Gardner dengan teori *Multiple Intelligence* (Dalam Gunawan, 2003: 222) mengemukakan Kecerdasan jamak yang ada pada setiap individu meliputi: (1) *Kecerdasan logis matematis* memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif., berpikir menurut aturan logika, memahami dan cenderung menyenangi kegiatan menganalisis pola-pola angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir. Peserta didik dengan kecerdasan ini cenderung menyenangi kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu, menyenangi berpikir secara konseptual, misalnya menyusun hipotesis dan mengadakan kategorisasi dan klasifikasi terhadap apa yang dihadapinya; (2) *Kecerdasan Spasial*, cenderung mudah membaca peta dan gambar, membayangkan suatu ruangan atau

benda tersebut tidak ada serta membuat bentuk tertentu dari suatu benda walau benda tersebut tidak ada serta membuat bentuk tertentu dari suatu benda, misalnya balok. Anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial yang kuat akan mudah menyesuaikan diri dan berhasil; (3) *Kecerdasan musical* memuat kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada di sekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama; (4) *Kecerdasan Kinestetik* memuat kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah; (5) *Kecerdasan linguistic* adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan gagasan tentang dirinya dan memahami orang lain serta untuk mempelajari kata-kata baru atau bahasa lain; (6) *Kecerdasan intrapersonal* (anak 5 tahun) berkaitan dengan kemampuan mengendalikan emosi. anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik cenderung memiliki kemampuan : a) mengenal diri, b) membandingkan diri sendiri dan orang lain, c) memahami duni ini dari sudut pandang mereka sendiri, d) menikmati kebersamaan dengan orang lain, e) mengarahkan diri dengan lebih mengendalikan, f) mulai bertambah kesadaran terhadap realita dan meninggalkan rasa takut; (7) *Kecerdasan Interpersonel* (anak 5

than) ditandai dengan: a) bermain bersama, b) berkonsentarsi dalam permainan dramatis, c) bermain dengan menghias diri (berdandan), d) menunjukkan minat untuk mengetahui tentang perbedaan jenis kelamin, e) menyukai permainan peran, f) menjaga persahabatan, berpihak pada seseorang atau sesuatu.; (8) *Kecerdasan Naturalis* berkaitan dengan keinginan anak untuk mengkoleksi tumbuhan dan tanaman yang ada disekitar, berlama-lama di luar rumah, dan menunjukkan kemampuan yang baik untuk membeda-bedakan antar binatang dan tanaman yang berbeda serta memiliki kemampuan mengidentifikasi benda yang diperolehnya. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan naturalis anak Taman Kanak-kanak adalah yang berkaitan dengan a) menyenangi hewan peliharaan, b) merawan hewan peliharaan, dan c) merawat tumbuhan yang ditanam.

Karakteristik kecerdasan jamak anak dapat dikembangkan melalui model pembelajara kontekstual. Model Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Model Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John

Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya.

Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sajaya, 2012:255). Pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuannya yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama yakni *konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik*. Dengan menerapkan setiap komponen model pembelajaran kontekstual dengan tepat dalam

pembelajaran Anak Usia Dini/TK, memungkinkan kecerdasan jamak anak akan berkembang secara baik, walaupun pada setiap hari tidak semua komponen tersebut harus dilakukan. Misalnya ketika guru menerapkan komponen konstruktivisme, bertanya, dan refleksi akan melatih kecerdasan linguistic, spasial, dengan inkuiri akan melatih kecerdasan logika matematik, dan naturalis, dengan pemodelan anak akan melatih kecerdasan kinestetik, musical, dan dengan komunitas belajar akan melatih kecerdasan intrapersonal, dan antar personal. Keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam mengembangkan kecerdasan jamak anak usia dini, sangat tergantung pada kemampuan guru merancang kegiatan pembelajaran, dan keterampilan guru dalam memanfaatkan media dan sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menghasilkan suatu model desain pembelajaran kontekstual yang dapat diterapkan guru PAUD dalam upaya meningkatkan kecerdasan jamak anak usia dini. Model Penelitian dan Pengembangan yang dilakukan mengacu pada model penelitian dan pengembangan Borg dan Gall (1983: 775) yang mencakup 10 langkah dan dikelompokkan menjadi 4 tahap yaitu, yaitu (1) *tahap Pendahuluan*, kegiatan yang

dilakukan adalah, mengkaji teori, konsep-konsep, dan temuan-temuan penelitian, dan diskusi dengan pakar Teknologi Pendidikan dan Pendidikan Anak Usia Dini, menganalisis criteria pengembangan model pembelajaran untuk pengembangan kecerdasan jamak anak usia dini dan melakukan survey lapangan untuk memperoleh data tentang: persepsi guru tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual, pengembangan kecerdasan jamak anak usia dini, dan analisis pembelajaran mata kuliah Pendekatan dan Strategi Pembelajaran di Prodi PG PAUD; (2) *Perencanaan dan Pengembangan*, kegiatan yang dilakukan adalah: merancang Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual dan instrument kecerdasan jamak anak usia dini khususnya anak Taman Kanak-kanak (usia 5-6 tahun), Memvalidasi Model Pembelajaran, menyusun RPPH untuk penerapan model pembelajaran kontekstual, dan melakukan uji coba tahap I pada 5 orang anak; (3) *Evaluasi, validasi dan Revisi Model*;; Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah evaluasi formatif bertujuan untuk mengumpulkan data-data tentang kekuatan dan kelemahan pembelajaran kontekstual yang telah diimplementasikan pada anak Taman Kanak-kanak pada tahap I (uji coba terbatas I).

Reviu dan validasi model pembelajaran kontekstual untuk uji coba tahap II, melakukan uji coba tahap II yang dilakukan pada 15 orang anak TK Pembina 1 Medan, dan menganalisis data.hasil uji coba tahap II, yaitu mengetahui efektivitas model pembelajaran kontekstual dalam mengembangkan kecerdasan jamak anak usia dini (taman Kanak-kanak). Hasil analisis data tahap II akan merupakan uji coba akhir model, dan akan menjadi model yang akan diimplementasikan pada tahap berikutnya. (4) *Diseminasi dan Implementasi*, kegiatan yang dilakukan menyebarluaskan secara terbatas model pembelajaran kontekstual dalam mengembangkan kecerdasan jamak anak usia dini pada guru-guru Taman Kanak-kanak di Kota Medan untuk diimplentasikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji coba model pembelajaran tahap 1 dilakukan terhadap 5 orang anak Taman Kanak-kanak ABA 21 Medan (Kelas B) hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Hasil Pengamatan Kecerdasan Jamak Anak sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan Pembelajaran Kontektual (Tahap 1)**

No Responden	Nilai Rata-rata sebelum kegiatan pembelajaran kontekstual	Nilai Rata-rata setelah dilakukan kegiatan pembelajaran Kontektual	Keterangan
1	2,50 (MB)	3,08 (BSH)	Meningkat
2	3,00 (BSH)	3,70 (BSH)	Meningkat
3	2,86 (MB)	2,93 (MB)	Meningkat
4	3,35 (BSH)	3,61 (BSH)	Meningkat
5	2,73 (MB)	3,00 (BSH)	Meningkat
	<b>2.88 (MB)</b>	<b>3.26 BSH)</b>	

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai rata kecerdasan jamak anak, dari sebelum belajar melalui pembelajaran kontekstual dan setelah belajar melalui pembelajaran kontekstual. Terdapat 3 orang anak (60%) memiliki nilai rata-rata kecerdasan jamak kategori Mulai Berkembang (MB) sebelum dilakukan pembelajaran kontekstual, dan mengalami perubahan menjadi Berkembang Sesuai Harapan (BSH) setelah dilakukan pembelajaran kontekstual, dan hanya 1 orang (20%) yang masih berada kategori Mulai Berkembang (MB), walaupun sebenarnya anak mengalami peningkatan walaupun belum sampai mencapai kategori BSH. Data ini juga menunjukkan bahwa.

kecerdasan jamak anak masih berada pada tingkat Berkembang Sesuai Harapan, tidak terdapat anak yang perkembangan kecerdasan jamaknya sampai pada kategori Berkembang Sangat Baik (nilai 4). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan kecerdasan jamak anak usia dini (Taman Kanak-kanak).

Selanjutnya, setelah melakukan revisi terhadap model pembelajaran kontekstual dan butir instrumen kecerdasan jamak anak setelah dilakukan uji coba tahap 1, maka dilakukan uji coba tahap 2 di TK Pembina 1 Kota Medan terhadap 15 orang anak Kelas B. Hasil uji tahap 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Pengamatan Kecerdasan Jamak Anak sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan Pembelajaran Kontektual (Tahap 2)**

No	Nilai sebelum	Rata-rata kegiatan	Nilai Rata-rata setelah dilakukan kegiatan	Keterangan
----	---------------	--------------------	--	------------

Responden	pembelajaran kontekstual	pembelajaran Kontektual	
1	3,31 (MB)	3,67 (BSH)	Meningkat
2	3,00 (BSH)	3,25 (BSH)	Meningkat
3	2,86 (MB)	3,00 (MB)	Meningkat
4	3,35 (BSH)	3,00 (MB)	Meningkat
5	2,73 (MB)	3,31 (BSH)	Meningkat
6	1,86 (BB)	2,00 (BB)	Meningkat
7	3,67 (BSH)	3,78 (BSH)	Meningkat
8	3,31 (BSH)	3,74 (BSH)	Meningkat
9	3,00 (BSH)	3,31 (BSH)	Meningkat
10	2,00 (MB)	2,25 (MB)	Meningkat
11	3,74 (BSH)	3,82 (BSH))	Meningkat
12	2,25 (MB)	3,00 (BSH)	Meningkat
13	2,00 (MB)	2,25 (MB)	Meningkat
14	3,00 (BSH)	3,25 (BSH)	Meningkat
15	2,87 (MB)	3,00 (BSH)	Meningkat
	<b>2.86 (MB)</b>	<b>3.11 (BSH)</b>	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan kemampuan/ kecerdasan jamak anak sebelum dilakukan pembelajaran kontekstual dengan setelah dilakukannya kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran kontekstual. Sebelum dilakukan pembelajaran kontekstual rata-rata kecerdasan jamak anak berada pada tingkat 2,86 (MB), dan setelah dilakukan pembelajaran kontekstual kemampuan rata-rata anak meningkat menjadi 3,11 (BSH). Jika dilihat secara perorangan sebelum dilakukan pembelajaran kontekstual terdapat anak yang memiliki kemampuan Belum Berkembang (1,86) sebanyak 1 orang (6%), Mulai Berkembang sebanyak 6 orang (40%), dan setelah dilakukan pembelajaran kontekstual

kemampuan anak yang Belum Berkembang meningkat menjadi Mulai Berkembang (2.00), dan hanya tinggal 3 orang (20% ) anak yang memiliki kemampuan Mulai Berkembang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran kontekstual yang diterapkan guru dapat meningkatkan kecerdasan jamak anak usia dini (Taman Kanak-kanak). Walaupun peningkatan yang terjadi belum maksimal yaitu sampai tingkat Berkembang Sangat Baik (BSB) akan tetapi dengan pembelajaran kontekstual yang dilakukan guru, akan semakin terlihat jelas kecerdasan yang menonjol pada diri setiap anak.

Dari data-data yang ditemukan pada dua kali uji coba model pembelajaran kontekstual



dalam meningkatkan kecerdasan jamak anak Taman Kanak-kanak dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual efektif diterapkan pada pembelajaran anak usia dini. Penerapan pembelajaran kontekstual pada Pendidikan Anak Usia Dini sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran yang disarankan pada Kurikulum 2103 PAUD, yaitu Pendekatan Saintifik (mengamati, bertanya, menalar, mengasosiasi dan mengkomunikasikan). Demikian juga jika dilihat dari langkah-langkah yang diterapkan pada model pembelajaran kontekstual sangat sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang harus digunakan guru dalam pembelajaran anak usia dini, yaitu: (a) Belajar melalui bermain; (b) Berorientasi pada perkembangan anak; (c) Berpusat pada anak, (d) Berorientasi pada kebutuhan anak, (e) Pembelajaran Aktif; (f) berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup; (g) Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter, (h) didukung oleh lingkungan yang kondusif, (i) Berorientasi pada pengembangan yang demokratis; dan (j) dan Pemanfaatan media belajar. Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan pada tema apa saja yang diajarkan guru, dan dilakukan pada model/bentuk kegiatan pembelajaran kelompok, dan sentra. Dengan pembelajaran kontekstual banyak metode mengajar yang bisa digunakan guru seperti metode bercakap-cakap, tanya jawab,

bercerita, demonstrasi, eksperimen, simulasi, bermain peran, bernyanyi, bermain, penugasan, dan proyek., sehingga pembelajaran di PAUD tidak hanya untuk mensimulasi enam aspek perkembangan anak, akan tetapi seharusnya sampai pada taraf pengembangan kecerdasan jamak anak.

## SIMPULAN

1. Keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan tidak semata-mata ditentukan dari keberhasilan pat dimulai sejak anak berada paddilannya pada bidang akademik, akan tetapi keberhasilan individu dalam mengembangkan kecerdasan jamak yang ada pada dirinya.
2. Pengembangan Kecerdasan jamak sudah dapat dimulai sejak anak berada di PAUD khususnya di Taman Kanak-kanak, dan pembelajaran di PAUD tidak semata-mata hanya untuk menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak, akan tetapi harus memperhatikan kecerdasan jamak anak.
3. Model Pembelajaran Kontekstual yang didesain secara benar dan diterapkan sesuai langkah-langkah yang ditetapkan efektif dalam mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan jamak anak usia dini/TK.
4. Penerapan model pembelajaran kontekstual sangat relevan dengan pendekatan Saintifik dan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran di PAUD.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Elliott, Stephen, dkk. (2000). *Educational Psychology Effensive Learning*. London: McGraw Hill.
- Gardner, Howard. (1993). *Frames Of Mind The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books A Member of The Perseus Books Group.
- Gardner, Howard. (1999). *Intelligences Reframed : Muiltipe Intelligence for the 21<sup>st</sup> Century*. New York : Basic Books.
- Hermawan, Asep Henry, dkk. (2014). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD*. Tangerang : Universitas Terbuka.
- Lwin, May, dkk. (2008). *How To Multiply Your Child's Intelligence: Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Milfayetty, Sri, dkk. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Medan : PPs Unimed.
- Priansa, Donni Juni. (2017). *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Setyosari, Punaji. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suparman, Atwi. (2012). *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Uno, Hamzah B. (2011). *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara.